

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Teori Busana

Riza Mutia dkk (1996:6) mengatakan, busana adalah barang yang dipakai manusia, melekat pada tubuh untuk keperluan kehidupannya seperti baju, celana tutup kepala, ikat pinggang, dan sebagainya. Untuk kelengkapan pakaian tersebut termasuk atribut lainnya dibuat beberapa benda apakah itu perhiasan atau benda lainnya.

Menurut Syamsimar dalam Mayazani.Z (2004:18), mengatakan bahwa pengertian busana (kostum) adalah sesuatu yang melekat pada tubuh atau badan yang fungsinya untuk menutupi tubuh dan bermanfaat untuk melindungi tubuh dari pengaruh luar serta menutupi aurat dalam ajaran agama.

Menurut Anne Ahira (1994:21), Busana dalam arti umum adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk menutup tubuh seseorang. Busana dalam arti sempit dapat diartikan sebagai bahan tekstil yang disampirkan atau dijahit terlebih dahulu dan dipakai untuk menutup tubuh seseorang yang langsung menutup kulit ataupun yang tidak langsung menutup kulit. Sedangkan busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberikan kenyamanan dan menampilkan keindahan si pemakai.

## 2.2 Teori Busana Tradisi

Dalati dalam Yulia (2014:14), Busana tradisi adalah busana yang digunakan sebagai penutup tubuh manusia yang dikenakan secara turun temurun.

Menurut Riyanto (1991:3) Busana Tradisi adalah busana yang dikenakan untuk acara khusus, dalam kesempatan tertentu yang artinya busana yang dimaksud adalah busana yang lengkap dengan segala asesorisnya. Busana Tradisi sering dikatakan sebagai budaya suatu daerah yang mempunyai ciri khas tersendiri dan merupakan identitas suatu daerah, Bangsa, dan Negara. Busana tradisi juga sering dikenakan pada saat pernikahan dilaksanakan. Busana ini mempunyai perbedaan dibandingkan dengan busana lainya yaitu terlihat lebih mewah.

Busana tradisi adalah busana yang sudah dipakai secara turun temurun yang merupakan salah satu identitas dan dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan tertentu. Busana tradisi adalah busana yang dipakai pada acara-acara tertentu dan kepentingan-kepentingan upacara, baik upacara-upacara social maupun keagamaan sesuai dengan tradisi yang berlaku dalam masyarakat tertentu.

## 2.3 Konsep Nilai Estetika

Wajid Anwar dalam Maryani Z (1980 :9), mengemukakan bahwa estetika dalam arti teknis ialah ilmu keindahan, ilmu mengenal kecantikan secara umum. Kita memandang alam di sekeliling kita dan kita menjumpai keindahan dan kecantikan terdapat dimana-mana. Keindahan pemandangan pohon bambu yang menjulang diatas desa-desa negeri kita. Keindahan laut yang membentang ditepi pantai. Suarapun

mempunyai keindahan. Gerak langit dan gerak penaripun ada keindahannya. Di samping keindahan yang terdapat didalam karya-karya seni. Kita merasakan keindahan-keindahan itu menikmatinya. Akan tetapi dengan demikian itu kita belum menjadi ahli-ahli mereka. Estetika bukanlah cara untuk menikmati keindahan, akan tetapi usaha-usaha untuk memahaminya.

The Liang Gie (1997:18) keindahan dalam arti estetis murni meyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dicerapnya. Pencerapan itu bisa dilihat secara visual menurut penglihatan, secara audial menurut pendengaran, dan secara intelektual menurut kecerdasan, yaitu misalnya dalam menikmati sajak yang indah. Pencerapan ini tidak semata-mata terjadi dengan melihat (membaca) kata-kata indah dan mendengar irama yang laras dari sajak itu, melainkan dengan memahami kecerdasan makna yang terkandung didalamnya. Sedangkan keindahan dalam arti terbatas lebih disempitkan ruang lingkupnya sehingga hanya meyangkut benda-benda yang dicerap dengan penglihatan, yakni berupa keindahan dari bentuk dan warna.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keindahan diartikan sebagai keadaan yang enak dipandang, cantik, bagus atau elok. Keindahan dipelajari sebagai bagian dari estetika, sosiologi, psikologi sosial, dan budaya. Sebuah “kecantikan yang ideal” adalah sebuah identitas yang dikagumi, atau memiliki fitur yang dikaitkan dengan keindahan dalam suatu budaya tertentu, untuk kesempurnaannya. Keindahan, sering diutarakan kepada situasi tertentu, arti kata keindahan yaitu berasal dari kata indah, artinya bagus, permai, cantik, elok, molek dan sebagainya. Keindahan identik dengan

kebenaran, sesuatu yang indah itu selalu mengandung kebenaran. Walau kelihatannya indah tapi tidak mengandung kebenaran maka hal itu pada prinsipnya tidak indah. Keindahan bersifat universal, artinya keindahan yang tak terikat oleh selera perorangan, waktu, tempat atau daerah tertentu, bersifat menyeluruh. Segala sesuatu yang mempunyai sifat indah antara lain segala hasil seni, pemandangan alam, manusia dengan segala anggota tubuhnya dan lain sebagainya.

#### **2.4 Teori Nilai Estetika**

The Liang Gie (1996:49) terdapat teori obyektif dan teori subyektif, teori obyektif bahwa keindahan atau ciri-ciri yang menciptakan nilai estetis adalah sifat yang memang telah melekat pada benda indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya. Pengamatan seseorang hanyalah menemukan atau menyingkap sifat-sifat indah yang sudah ada pada sesuatu benda dan sama sekali tidak berpengaruh untuk mengubahnya. Sedangkan, teori subyektif mengatakan bahwa ciri-ciri yang menciptakan keindahan pada sesuatu benda sesungguhnya tidak ada, yang ada hanyalah tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mengamatinya sesuatu benda. Adanya keindahan semata-mata tergantung pada pencerapan dari pengamatan.

Menurut Darsono Sony Kartika (2007:89), keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kwalita pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal. Kwalita yang paling sering disebut adalah:

- 1) Kesatuan(*unity*), merupakan paduan unsur-unsur yang antara unsur satu dengan yang lain saling menunjukkan adanya hubungan/ketertarikan, dengan kata lain tidak berpisah-pisah atau berdiri sendiri. Agar sebuah karya seni menjadi enak

dipandang, maka syarat utamanya adalah, memiliki kesatuan dalam prinsip kesatuan akan terwujud jika didalamnya terdapat keserasian, keseimbangan, irama dan focus perhatian.

- 2) Keselarasan (*harmony*), perpaduan unsur yang selaras antar hubungan yang tidak bertentangan antara bagian satu dengan bagian yang lainnya. Keselarasan dapat terbentuk karena pengaturan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), paduan warna maupun unsur peran (fungsi).
- 3) Keseimbangan(*balance*), prinsip pengaturan unsur keindahan dengan memperhatikan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang. Pengaturan unsur yang timpang mengakibatkan persaan yang tidak nyaman bagi orang yang melihatnya.
- 4) Kesetangkupan (*symmetry*), merupakan suatu keselarasan di alam semesta. Seperti contoh jika kita melihat tubuh kita berdiri didepan cermin lalu tarik dari garis tengah tubuh kita. Maka akan terlihat keselarasan antara tubuh bagian kanan dan kiri. Itulah yang disebut simetri.
- 5) Perlawanan (*contrast*), merupakan kesan pertentangan pada suatu paduan unsur komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat alam perlawanan terhadap garis, tekstur, bentuk dan warna. Paduan unsur-unsru secara tajam, pertentangan adalah dinamik dari ekstensi menarik perhatian. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk. Akan tetapi perlu diingat bahwa kontras yang berlebihan akan merusak komposisi, ramai dan berserakan.

## 2.5 Kajian Relevan

Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa teori yang relevan atau berhubungan dengan objek penelitian yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Faradina Yuni Antika (2012) dengan judul” Tata Busana dalam Kehidupan Masyarakat di desa Kuok Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Metode penelitian deskriptif dengan menggunakan data kualitatif yaitu menggambarkan objek yang diteliti, membahas tentang jenis-jenis apa sajakah yang terdapat pada tata busana dalam kehidupan masyarakat di desa kuok fungsi dan estetika tata busana dalam kehidupan masyarakat di desa kuok kecamatan bangkinang barat kabupaten kampar provinsi riau.

Penelitian yang dilakukan oleh Risa Meitania Siregar (2013) yaitu tentang” Pakaian Adat Baju Godang Pada Pengantin Batak Mandailing di Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”. Metode yang dilakukan dalam penulisan adalah deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan terhadap objek yang diteliti. Teori yang digunakan dalam pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Innesy Hazra (2015) yaitu “Nilai-nilai Estetika Pakaian Adat Datuok Angkuto Dalam Tradisi Suku Piliation Doghe di Air Tiris Kecamatan Kampar Provinsi Riau”. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan cara ditemukan langsung dilapangan. Teori pengumpulan data memakai observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustri Mahdalena (2017) yaitu “Nilai-nilai Estetika Busana Tari Zapin Bengkalis di Desa Meskom Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Teori pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Frisca Trya Wiguna (2018) yaitu tentang” Nilai Estetika Pada Busana Adat Tradisional Takuluak Barembai di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau”. Metode yang digunakan penulisan adalah deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif interaktif. Teori pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari Kelima skripsi yang ditulis oleh Faradina Yuni Antika, Risa Meitania Siregar, Inesy Hazra, Agustri Mahdalena, Frisca Trya Wiguna yang relevan di atas, secara teoritis memiliki hubungan atau relevansi dengan penelitian ini, dan secara konseptual dapat dijadikan acuan dan perbandingan bagi penulis dalam penulisan skripsi. Dari kelima skripsi tersebut tidak ada yang meneliti judul yang penulis teliti yaitu “nilai estetika yang terkandung dalam busana tradisi pengantin pada acara perkawinan di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau”. Oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan permasalahan yang diangkat yaitu : Bagaimanakah nilai estetika yang terkandung dalam busana tradisi pengantin acara perkawinan di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau”.